

PENYUTRADARAAN FILM FIKSI KARSA MELALUI PENDEKATAN REALISME SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER TOKOH

Dimas Fikri Aliyana¹, Citra Dewi Utami²

^{1,2} Prodi Film dan Televisi, Jurusan Seni Media Rekam, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta, JL. Ringroad Km 5,5 Mojosongo Surakarta, 57127, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: dimasfikriassegaf@gmail.com, citra_de@isi-ska.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Received : December, 2022
Accepted : February, 2023
Publish online : March, 2023

ABSTRACT

Death is a sure thing to happen. Death became an idea to take advantage of the rest of life by planning, striving, and trying. The purpose of this creation is to how Karsa's film is directed by applying an approach to realism as a reinforcement of the character's character. The realism approach in this film is an attempt to present a story that is as simple and close to reality as possible. The character in the film has a very important role because the character is one of the points that an audience pays attention to. A strong character will make a good impression on a movie. The result of this film is how the realism approach with long take and deep focus shooting techniques can strengthen the character's character through the process of reading, rehearsal, dialogue, and small discussions between the director and the performer. The message to be conveyed to the audience is that death is always close to us and death needs to be prepared. The conclusion of strengthening the Raka character is that it consists of the character of his independence and laziness. Meanwhile, the strengthening of Sarah's character consists of a character who is full of effort, emotion, and illness.

Keywords : *Directing, Realism, Characters, Films, Karsa*

ABSTRAK

Kematian merupakan suatu hal yang pasti terjadi. Kematian menjadi sebuah gagasan untuk memanfaatkan sisa umur dengan berencana, berupaya, dan berusaha. Tujuan penciptaan ini adalah bagaimana cara film *Karsa* disutradarai dengan menerapkan pendekatan realisme sebagai penguatan karakter tokoh. Pendekatan realisme dalam film ini merupakan sebuah upaya untuk menampilkan cerita yang sederhana dan sedekat mungkin dengan kenyataan. Tokoh dalam film memiliki peran yang sangat penting karena tokoh menjadi salah satu poin yang diperhatikan oleh seorang penonton. Karakter tokoh yang kuat akan menghasilkan kesan baik terhadap suatu film. Hasil dari film ini yaitu bagaimana pendekatan realisme dengan teknik pengambilan gambar *long take* dan *deep focus* dapat menguatkan karakter tokoh melalui proses *reading*, *rehearsal*, dialog dan diskusi kecil antara sutradara dan

pemain. Pesan yang ingin disampaikan kepada penonton yaitu kematian selalu dekat dengan kita dan kematian perlu dipersiapkan. Kesimpulan dari penguatan karakter tokoh Raka yaitu terdiri dari karakter kemandiriannya, kemalasannya. Sedangkan penguatan karakter tokoh Sarah yaitu terdiri dari karakter yang penuh usaha, emosionalnya, dan penyakitnya.

Kata Kunci: Penyutradaraan, Realisme, Karakter, Film, Karsa

PENDAHULUAN

Kematian berasal dari kata “mati” yang berarti berpisahannya ruh dari jasad di alam dunia untuk selamanya, dan ruh tersebut melanjutkan perjalanannya menuju alam akhirat. Secara biologis, berhentinya proses aktivitas dalam tubuh seseorang yang ditandai dengan hilangnya fungsi otak, berhentinya detak jantung, berhentinya tekanan aliran darah dan berhentinya proses pernafasan disebut kematian. Proses kematian itu sendiri bisa berlangsung secara singkat ataupun secara lama melalui tanda-tanda psikomatis dan emosional tertentu. Tanda tanda kematian tersebut dapat dilihat berupa disorientasi mental dan sering berhalusinasi. Peristiwa kematian sangat menakutkan karena meninggalkan duka dan kesedihan bagi keluarga yang tinggalkan. Manusia perlu mempersiapkan kematiannya untuk masa sekarang hingga masa depan untuk orang yang ditinggalkan.

Tokoh pada film memiliki peran yang sangat penting karena tokoh menjadi salah satu poin yang diperhatikan oleh seorang penonton, sehingga jika seorang tokoh yang ditampilkan tidak memiliki karakter yang kuat maka kesan yang dihasilkan pun akan buruk terhadap film tersebut. Karakter tokoh yang kuat terkadang menjadi fokus utama bagi para audience dalam menyaksikan sebuah tayangan audio visual. Seperti film *Dilan 1990* yang bercerita tentang kisah romantis seorang remaja SMA yang menjadi minat utama bagi audience khususnya kalangan remaja saat memilih tayangan film karena figurenya.

André Bazin sebagai kritikus film yang pertama kali menyuarakan realisme berpendapat bahwa, kekuatan terbesar sinema justru terletak pada kemampuannya menghadirkan kembali realitas sebagaimana aslinya. Artinya pendekatan realisme adalah sistem pengungkapan, proses penyusunan kisah yang cenderung memunculkan lebih banyak kenyataan tanpa dilebih-lebihkan di atas layar. Teknik pengambilan gambar *long take*

dan *deep focus* dihadirkan untuk mencapai realitas dalam film, sehingga ketika penonton menonton film seolah melihat secara langsung. Film dengan pendekatan realistik cenderung menggunakan teknik pengambilan gambar *long take* dan *deep focus*.

Permasalahan di atas kemudian diangkat ke dalam sebuah film fiksi dengan genre drama, yang menceritakan seorang ibu yang mempersiapkan bekal sebelum ia mati kepada anaknya. Melalui pendekatan realisme, film ini diharapkan dapat menggambarkan secara nyata proses mempersiapkan kematian yang dialami oleh tokoh utama untuk mencapai keberhasilannya. Pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan film drama yang sedekat mungkin dengan kenyataan atau fenomena yang ada, agar secara adegan dan penggambaran film ini dapat sedekat mungkin dengan penonton.

METODE PENCIPTAAN

Proses penciptaan film fiksi Karsa menggunakan tiga tahapan proses, yaitu praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Tahapan tersebut mengacu pada buku *Producing and Directing The Short Movie and Video: Fourth Edition* yang ditulis oleh Peter W. Rea dan David K. Irving. Berikut penjelasan tahapan proses dalam penciptaan karya ini:

1. Tahap Praproduksi

Proses pra produksi merupakan sebuah proses yang amat sangat penting. Proses ini memiliki porsi yang dominan dalam pembuatan film. Proses pra produksi dapat mempermudah pembuat film ketika proses produksi. Biasanya, pra produksi memakan waktu yang cukup lama dan proses produksi sebagai target akhir. Pada tahap pra produksi, pengkarya melakukan proses *casting*, *hunting* lokasi, *reading*, membuat *shot list* bersama penata kamera dan *recce* bersama kepala divisi yang sudah dijadwalkan oleh produser. Proses pra produksi dilakukan selama dua bulan, dimulai dari bulan Juli hingga bulan Agustus.

2. Tahap Produksi

Produksi adalah proses pengambilan gambar. Disini semua unsur teknis dan kreatif (naskah, aktor, sinematografi, suara dll) bergabung di bawah pengawasan kreatif sutradara. Pada tahap produksi, dilakukan sesuai jadwal dan lokasi yang telah ditentukan. Proses produksi dilakukan berpatokan pada naskah final. Adapun yang menjadi konsentrasi sutradara, yaitu mengenai pengadeganan termasuk dialognya, pendekatan, gaya, dan *mise en scene*. Sutradara harus mengambil keputusan yang cepat dan tepat dalam wilayah kreatif apabila ada persoalan / *problem* dalam lapangan. Dalam sebuah produksi sutradara benar-benar menjadi sentral. Semua departemen memiliki kewajiban mengakomodir kehendak sutradara ketika menginterpretasikan sebuah skenario. Proses produksi film fiksi Karsa dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disusun, yaitu dimulai dari 6 September sampai 8 September 2022.

3. Tahap Pasca produksi

Setelah melakukan produksi, masuklah pada tahap pasca produksi. Menurut ketentuan pada Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) seorang sutradara memiliki tugas mengarahkan kerja kreatif *editing* film dan mengarahkan kerja kreatif penataan suara film.¹ Pada tahap ini sutradara lebih banyak memberikan masukan kepada penyunting gambar dan penata suara. Catatan-catatan pada saat produksi juga menjadi acuan untuk masuk ke tahap meja *editing*. Setelah itu *editor* mulai melakukan *rough cut*, yang kemudian di evaluasi. Jika keseluruhan alur sudah baik, maka tahap selanjutnya adalah *online editing*, *color grading*, *scoring music* dan *sound mixing*.

PEMBAHASAN

Gaya penyutradaraan melalui pendekatan realisme sebagai penguatan karakter tokoh adalah suatu gaya yang pengkarya terapkan untuk mengarahkan pemain atau tokoh yang bermain dalam film agar dapat menghayati dan menguatkan karakter dari tokoh yang dimainkan secara realistis. Karakter sebagai pondasi tokoh untuk menghayati perannya dalam film. Tokoh mempunyai karakter yang berbeda-beda. Untuk menguatkan tokoh perlu adanya pendalaman peran sesuai pembagian karakternya. Dimensi

karakter tokoh terbagi menjadi tiga, yaitu fisiologis, psikologis dan sosiologis. Namun yang akan dikuatkan yaitu dimensi psikologis tokoh. Selain itu, penggunaan unsur sinematik diharapkan mampu menunjang kekuatan tokoh untuk memahami karakter dan penerapan realisme. Dalam film fiksi Karsa terdapat dua tokoh yang sutradara dan penulis hadirkan secara dominan. Tokoh pertama adalah Sarah dan tokoh kedua yaitu Raka.

SCENE 1. INT. KAMAR RAKA – DAY

Raka merupakan seorang anak tunggal dari pernikahan Sarah dan Gilang. Raka memiliki karakter yang malas. Karakter malas Raka muncul ketika pagi hari saat Raka masih mengantuk dan harus bersiap untuk berangkat ke sekolah. Faktor lain yang menjadi pendukung terbentuknya karakter malas karena Raka adalah anak yang introvert sehingga tidak mempunyai teman di sekolah. Tentunya, hal ini menjadikan lingkungan belajar Raka tidak menyenangkan karena kurang dalam bersosialisasi maupun dalam belajar sehingga menyebabkan Raka tidak mempunyai teman. Selain itu, karakter malas Raka juga terbentuk karena minimnya peranan orang tua yang terlalu sibuk bekerja. Karakter malas dihadirkan oleh sutradara untuk memberikan penggambaran seorang anak yang malas ketika ingin berangkat ke sekolah. Karakter malas tercipta melalui akting yang diperlihatkan melalui ekspresi dan gestur. Karakter malas diperlihatkan melalui ekspresi wajah yang datar, terlihat dari sorot mata Raka yang tampak kosong seolah masih mengantuk. Gestur Raka saat tangannya menyisir rambut, terbilang lemas dan lesu seolah merasa malas ketika ingin berangkat sekolah.



Gambar 1. Karakter Kemalasan Raka
(Sumber: Film Karsa, 2022)

SCENE 2. INT. KAMAR RAKA – DAY

Raka merupakan anak yang *broken home*, karena orang tuanya sibuk bekerja sehingga Raka dititipkan oleh pengasuhnya. Minimnya peranan orang tua membuat karakter kemandirian Raka terbentuk. Kemandirian Raka semakin terbentuk ketika orang tuanya bercerai yang membuat

karakter kemandirian Raka semakin kuat karena terbiasa melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan orang tuanya. Karakter kemandirian yang Raka sejak dini, membuatnya hidup lebih dewasa dan berani. *Scene* ini menceritakan Raka yang keluar dari kamarnya dengan raut wajah yang penasaran sambil menengok-nengok ke arah kamar mandi. Raka merasa asing karena suara batuk dari Sarah yang berada di kamar mandi. Raka memakai sepatu dan berangkat sekolah sendiri tanpa diantar oleh Sarah. Karakter kemandirian dihadirkan melalui akting dan pergerakan Raka dengan memperlihatkan aktivitas Raka yang memakai sepatu sendiri. Biasanya anak seumur Raka belum bisa dan sangat jarang ditemukan yang sudah bisa memakai sepatu sendiri. Karakter kemandirian Raka juga didukung melalui dialog saat Sarah tidak bisa mengantarkan Raka ke sekolah, namun Raka secara halus menyindir Sarah dengan berbicara bahwa dia sudah biasa tidak diantar olehnya.



Gambar 2. Karakter Kemandirian Raka
(Sumber: Film Karsa, 2022)

SCENE 4. EXT. RUMAH SAKIT – DAY

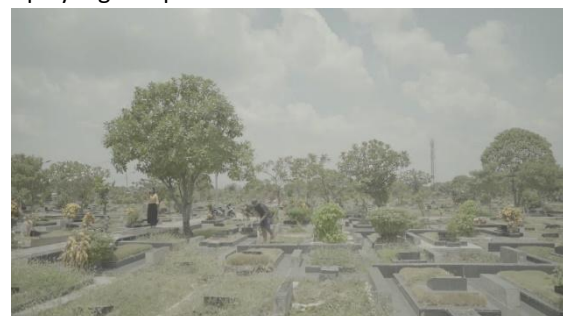
Scene keempat menampilkan tokoh Sarah yang menceritakan saat Sarah di rumah sakit untuk *check up* kesehatan. Sarah merupakan ibu dari Raka. Setelah menjanda, Sarah giat bekerja hingga melupakan kesehatannya. Suatu saat Sarah *resign* dari pekerjaannya karena menderita penyakit kanker serviks. Karakter Sarah yang sedang sakit dikuatkan melalui gestur dan ekspresi. Sarah yang berjalan memegang pinggulnya sambil menahan rasa sakit, karena penderita kanker serviks pasti merasakan efek samping yaitu merasakan nyeri pada bagian pinggul. *Scene* ini menjadi gambaran tentang tanda-tanda kematian, ketika seorang yang akan meninggal pasti akan berusaha terlebih dahulu, seolah sedang bernegosiasi dengan Tuhannya. Itulah yang sutradara kuatkan pada karakter Sarah.



Gambar 3. Pendekatan realisme sebagai penguatan karakter Sarah yang sedang sakit.

SCENE 5. EXT. KUBURAN – DAY

Sarah memiliki karakter yang pasrah. Karakter kepasrahan Sarah muncul setelah pergi dari rumah sakit dan mengetahui bahwa ia mengidap penyakit kanker serviks. Sarah merasa bahwa umurnya sudah tidak lama lagi, dan berusaha untuk mempersiapkan kematiannya. *Scene* ini menjadi awal mulainya perjalanan Sarah untuk mempersiapkan kematiannya. Sarah pergi ke tempat pemakaman untuk bertanya mengenai harga kuburan persatu lubang dan apa saja yang didapat. Dialog dengan petugas kebersihan tentang harga kuburan dan fasilitas apa yang didapat, menjadi pendukung karakter Sarah pasrah dan karakter yang sedang berusaha untuk mempersiapkan kematiannya. Karakter pasrah dan karakter Sarah yang sedang berusaha dihadirkan melalui ekspresi dan pergerakan Sarah. Sarah menampilkan ekspresi yang lemas dan datar, terlihat dari sorot mata Sarah yang tidak fokus kepada lawan bicaranya dan selalu melihat ke arah kuburan. Pergerakan Sarah yang berjalan melewati tengah kuburan sambil menoleh ke kanan dan kiri hingga akhirnya bertemu dengan petugas kebersihan makam menjadi penguatan karakter tokoh Sarah yang sedang berusaha mempersiapkan kematiannya. Hal tersebut juga didukung melalui dialog Sarah dengan petugas kebersihan tentang harga kuburan dan fasilitas apa yang didapat.



Gambar 4. karakter Sarah yang pasrah dan karakter usahanya mempersiapkan kematian.
(Sumber: Film Karsa, 2022)

SCENE 19. INT. KAMAR SARAH – NIGHT

Sarah memiliki karakter yang emosional yaitu mudah marah dan menangis. Karakter emosional merupakan sebuah tanda-tanda kematian yang dialami setiap orang yang akan meninggal. Sarah yang menangis disebabkan oleh rasa kecewanya terhadap Raka karena merasa akan baik-baik saja jika Sarah tidak ada. Hal tersebut yang membuat Sarah sebagai seorang ibu yang kecewa atas ucapan dan perilaku dari Raka. Rasa kecewa yang dialami membuat karakter emosional Sarah terbentuk. Sebelumnya, menceritakan Sarah dan Raka yang berdebat karena Raka bertengkar dengan teman sekolahnya. Aking Sarah melalui ekspresi dan gesture sebagai penguatan karakter emosional yang sedang menangis. Sarah merasa kecewa kepada Raka atas ucapannya. Raka beranggapan bahwa, Raka bisa hidup tanpa bantuannya dan jika Sarah sudah meninggal, dan ia bisa tinggal dengan ayahnya. Hal tersebut yang memicu terbentuknya karakter emosional Sarah. Sarah yang kecewa melampiaskannya melalui tanggisan dibalik pintu kamarnya melalui ekspresi yang sedih dengan raut wajah yang penuh kecewa. Gestur tubuh juga ditampilkan melalui gerakan tangan Sarah yang memukul dadanya sambil menangis sebagai ungkapan kecewa seorang ibu kepada anaknya. Disisi lain, Sarah juga merasa menyesal ketika berbicara bahwa Sarah tidak bisa terus tinggal bersama Raka dan akan pergi selamanya, seolah ia harus menerima takdir. Hal tersebut didukung oleh gestur tubuh saat tangan Sarah yang memukul mulutnya.



Gambar 5. Karakter Emosional dan Kecewaan Sarah.
(Sumber: Film Karsa, 2022)

SCENE 22. INT. KAMAR SARAH – NIGHT

Scene ini menampilkan tokoh Sarah yang berada di kamarnya. Sarah memiliki karakter penyesalan. Penyesalan merupakan tanda-tanda kematian melalui psikomatis. Tanda psikis dan somatis menunjukkan bahwa moment kematian itu telah makin mendekat melalui firasat. Tanda psikosomatis terkadang sulit untuk dikenali, karena tidak menunjukkan *tanda* atau gejala yang spesifik. Karakter penyesalan Sarah terbentuk

ketika Sarah menangis dengan tersedu-sedu sambil memandangi foto Raka dan dirinya. Sebagai seorang ibu, Sarah merasa menyesal belum bisa memberikan yang terbaik kepada anaknya. Sarah merasa waktunya sudah dekat dan harus menerima takdir bahwa dirinya akan mati. Penyesalan yang dialami Sarah membuatnya menyadari tentang tidak adanya kesempatan yang telah berlalu. Karakter penyesalan dihadirkan supaya menjadi cerminan bahwa penyesalan pahit yang alami setiap orang membuatnya menyadari tentang berbagai peluang yang telah berlalu. Sisi lainnya mengungkapkan bahwa penyesalan cenderung merasa bersalah akan sesuatu. Karakter penyesalan dikuatkan ketika Sarah merasa belum siap untuk pergi dan berharap memiliki waktu luang untuk memperbaiki kesalahannya. Sarah sendiri merasa telah gagal, menyesal karena belum bisa seorang ibu yang baik dan telah selesai untuk menjadi seorang ibu selamanya. Sarah merasa belum siap untuk meninggalkan Raka. Sarah jarang memiliki waktu luang bersama Raka, namun akan pergi untuk selama-lamanya. *Scene* ini memberikan kesan jika Sarah tidak bisa menjaga kembali Raka seutuhnya, tidak bisa memberikan rasa aman kepada Raka yang dia cintai. Sarah merasa kecewa dan tertekan atas kematian dirinya sendiri.



Gambar 6. Karakter Penyesalan Sarah.
(Sumber: Film Karsa, 2022)

SIMPULAN

Film fiksi *Karsa* diproduksi untuk menyampaikan makna bahwa kematian itu butuh persiapan. Isu lain yang diangkat adalah tentang mempersiapkan kematian untuk dirinya dan anaknya. Pengkarya menyampaikan pesan melalui film agar makna yang disampaikan terdistribusikan secara tersirat. Dengan menerapkan gaya penyutradaraan melalui pendekatan realisme sebagai penguatan karakter tokoh, pengkarya harap dapat mengingatkan dan menjadi pembelajaran bagi pengkarya khususnya dan masyarakat umumnya. Penerapan pendekatan realisme tidak semua berhasil diterapkan pada setiap *scene*. Penerapan pendekatan realisme yang

tidak berhasil disebabkan oleh lokasi interior yang tidak cukup ruang, sehingga cukup sulit untuk diterapkannya teknik *deep focus* dan *long take*. Namun, terdapat beberapa *scene* yang berhasil diterapkannya pendekatan realisme yaitu *scene* satu, *scene* dua, *scene* tiga, *scene* empat, *scene* sembilan belas, dan *scene* dua puluh dua. *Scene* tersebut berhasil menerapkan teknik *long take* dan *deep focus* untuk mencapai realisme pada film fiksi *Karsa*. Proses penguatan karakter tokoh dilakukan secara intens melalui tahapan pra produksi, seperti kegiatan *reading* dan *rehearsal*, dialog dan diskusi kecil antara sutradara dan pemain agar satu visi terhadap suatu peran. Penguatan karakter tokoh juga dilakukan saat proses produksi melalui penerapan akting yang natural dan *mise en scene* yang ditampilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Egri, Lajos. 1960. *The Art Of Dramatic Writing*.
- Hidayat, Rahayu S. 1996. *Sinema, apakah itu?*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ Media
- Joret, Blandine. 2019. *Studying Film With Andre Bazin*. Amsterdam: Amsterdam University
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rea, Peter W. dan David K. Irving. 2010. *Producing And Directing Short Film And Video*. Focal Press
- Shihab, M Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Shihab, M Quraish. 2018. *Kematian adalah Nikmat*. Tangerang: Lentera Hati
- SKKNI Nomor 156 Tahun 2020. *Golongan Pokok Aktivitas Hiburan, Kesenian Dan Kreativitas Bidang Penyutradaraan Film*. https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/2020SKKNI156.pdf.pdf

Jurnal

- Prasetyo, Bimo, dkk. 2022. *Penerapan Gaya Penyutradaraan Dengan Penguatan Tokoh Melalui Pendekatan Realisme Dalam Film Suruh Ayu*. *Jurnal Film dan Televisi Calaccitra* Vol.02 No.01